



Kala Banjir Melanda

Saat banjir melanda rumahnya, Banyu merasa takut. Apa itu air laut? Apa itu hewan laut? Bagaimana ia bisa selamat?



Kala Banjir Melanda
Witaru Emi

Let's Read



The Asia Foundation



Kakak Banyu, Nilam, selalu membacakannya buku sebelum tidur.



Pada suatu malam, Banyu merasakan sesuatu menyentuh kakinya. Ternyata air! Dari mana datangnya air?



"Banjir!" Teriak Nilam sambil bergegas menyelamatkan buku-bukunya. "Banyu, sini! Bantu Kakak!" Airnya terus saja datang. Makin lama makin banyak. Banyu mulai cemas.



Banyu tidak tahu harus berbuat apa. Ia ingin berada di tempat yang aman dan kering. Hop! "Aku diam di sini saja," katanya. Tunggu dulu. Benda apa itu? Bendanya bergerak!



Ubur-ubur! Ceguk! Ceguk! Banyu mulai cegukan. Semakin ia merasa takut, semakin sering ia cegukan. Oh, tidak. Ubur-uburnya mengikuti Banyu. "Tolong! Aku tidak mau disengat ubur-ubur!" jerit Banyu.



Ceguk! Ceguk! "Bukan, Banyu. Itu bukan ubur-ubur," kata Nilam. "Itu cuma kantong plastik."

Banyu masih takut. Tak! Tak! Suara apa itu? Ada lagi yang datang!



Kepiting! Kepiting itu mengarahkan sepitnya kepada Banyu. Tempat ini tak aman lagi. Banyu harus mencari tempat lain. "Kak Nilam, tolong aku! Kepitingnya mau menyepitku. Aku takut."



Ceguk! Ceguk!

"Bukan, Banyu. Itu bukan kepiting," kata Nilam mencoba menenangkan Banyu. "Cuma penjepit makanan."



Ada tentakel yang menjulur ke arahnya. Kali ini Banyu yakin, ia benar-benar dalam bahaya. "Kak Nilam, ada gurita mau menangkapku!" teriak Banyu.



Ceguk! Ceguk!

"Bukan, Banyu. Itu bukan gurita," kata Nilam sambil tersenyum. "Itu cuma alat pel."

Kerosak! Kerosak!

"Itu! Itu!" Banyu melihat sirip hiu. Besaaar sekali!



"Kalau siripnya saja sebesar itu, hiunya juga pasti besar sekali. Lalu, giginya Huaaa! Tolong! Aku tidak mau digigit hiu!"



Ceguk! Ceguk!

"Bukan, Banyu. Itu bukan hiu. Itu papan setrika. Jangan khawatir. Ada Kakak di sini."

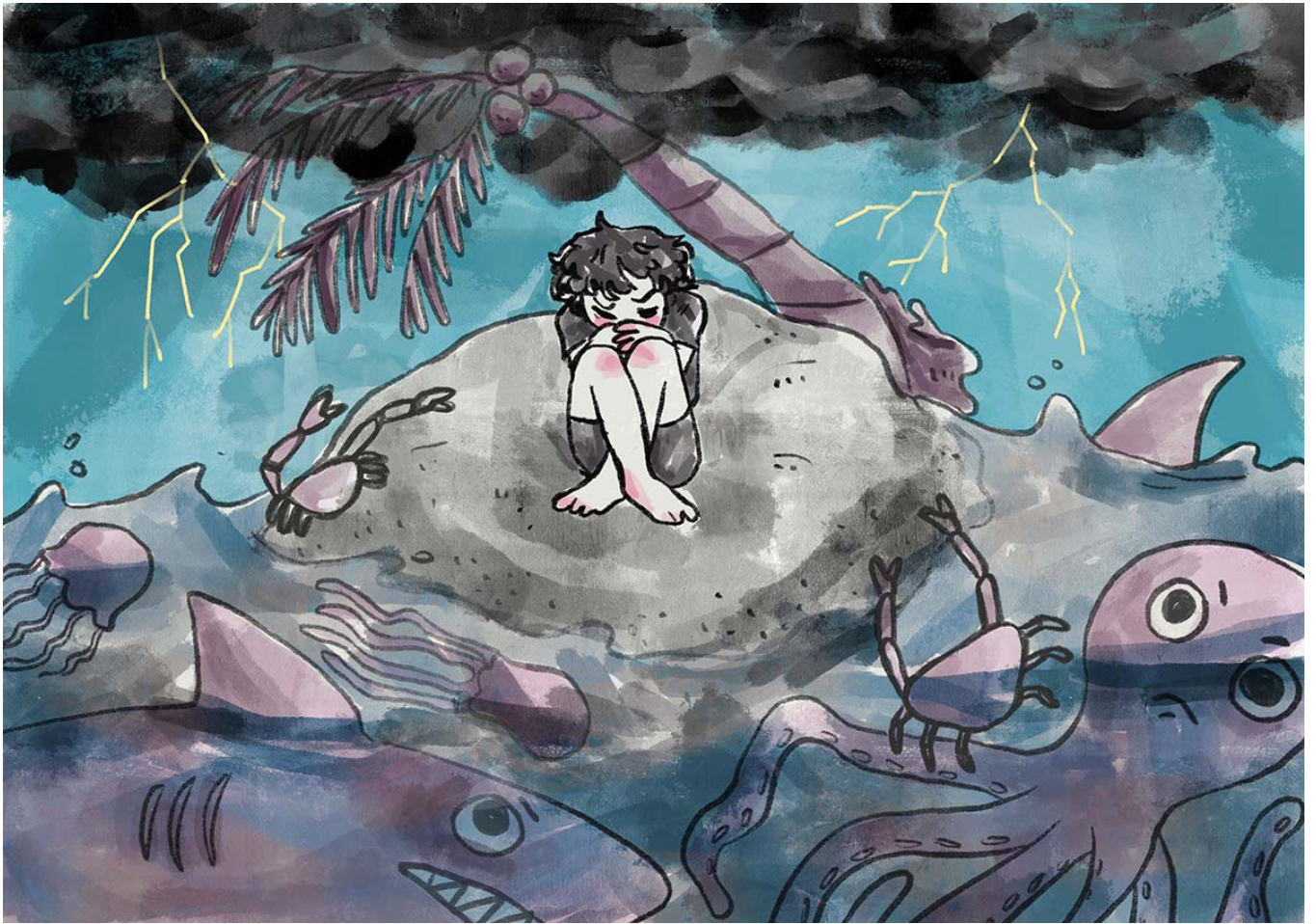
Akan tetapi, Banyu tidak bisa tenang. Bagaimana kalau ada makhluk laut lainnya yang datang?



Banyu memutuskan untuk tetap duduk di atas meja. "Semoga mereka tidak bisa naik ke sini," katanya. Namun, air makin tinggi.



"Aku harus ke mana lagi?" Ceguk! Ceguk! Ceguk! "Kak Nilam," ceguk, "tolong aku!"



Ceguk! Ceguk! Ceguk! Ceguk!



Tooot! Banyu kenal suara itu.



"Ayo, naik, Banyu. Kapal ini akan membawa kita ke tempat yang lebih aman," seru Nilam.

Tooot. Banyu merasa luar biasa lega.



Cebur! Cebur! Kapalnya bergoyang ke kanan dan ke kiri. Kapal Banyu ternyata tidak sendirian. Ada banyak kapal lain di sekitarnya. Kapal-kapal itu dipenuhi orang yang berlindung supaya tidak basah.



Kita harus bergotong royong. Kita semua akan segera aman dan airnya akan surut.

Brought to you by

Let's Read is an initiative of The Asia Foundation's Books for Asia program that fosters young readers in Asia and the Pacific.

booksforasia.org

To read more books like this and get further information, visit

www.letsreadasia.org

Original Story When the Flood Comes. Author: Witaru Emi. Illustrator: Poppy Rahayu. Editor: Dian Kristiani.

Published by The Asia Foundation - Let's Read, #_url_# © The Asia Foundation - Let's Read. Released under CC-BY-NC-4.0.

This work is a modified version of the original story. @The Asia Foundation - Let's Read, 2020. Some rights reserved. Released under CC-BY-NC-4.0.

For full terms of use and attribution,

<http://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>

Contributing translators: Eric Langendorff